



## **Program Piring *Sharing* Sebagai Upaya Stimulasi Perilaku Prososial pada Anak Usia Dini**

**Rika Luthfia Pratiwi<sup>1</sup>, Yulianti Fitriani<sup>2</sup>, dan Pepi Nuroniah<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia*

**ABSTRAK.** Perilaku prososial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial emosional anak yang perlu distimulasi sejak dini melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program Piring *Sharing* serta perilaku prososial yang muncul melalui program tersebut di TK Al-Azhar Syifa Budi Talaga Bestari. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dimana data dikumpulkan melalui teknik observasi, dan wawancara terhadap 18 anak kelompok B, 2 guru kelas, dan kepala TK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Piring *Sharing* dilaksanakan secara rutin setiap hari pada waktu istirahat makan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Program tersebut mampu menstimulasi perilaku prososial anak yang ditunjukkan melalui perilaku berbagi makanan, membantu teman yang mengalami kesulitan, menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan teman, serta membiasakan anak memperhatikan kondisi orang lain baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Dengan demikian, Program Piring *Sharing* dapat menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang efektif dalam menstimulasi perilaku prososial pada anak usia dini.

**Kata Kunci :** *Piring Sharing; Perilaku Prososial; Anak Usia Dini*

**ABSTRACT.** Prosocial behavior is an important aspect of children's social-emotional development that needs to be stimulated early on through various habituation activities. This study aims to describe the implementation of the Sharing Plate Program and the prosocial behaviors that emerge through this program at Al-Azhar Syifa Budi Talaga Bestari Kindergarten. The approach used in this study is descriptive qualitative, where data was collected through observation and interviews with 18 group B children, 2 class teachers, and the kindergarten principal. The results showed that the Sharing Plate Program is carried out regularly during mealtime breaks through the stages of preparation, implementation, and evaluation. The program is able to stimulate children's prosocial behavior, shown through sharing food, helping friends in difficulty, showing care for friends' needs, and getting children used to paying attention to the condition of others both at school and at home. Thus, the Sharing Plate Program can be an effective way to encourage prosocial behavior in young children.

**Keyword :** *Sharing Plate; Prosocial Behavior; Early Childhood*

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengatur tentang usia peserta didik, salah satunya melalui Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, yang menjelaskan bahwa anak usia dini mencakup rentang usia 0 hingga 6 tahun [1]. Pendidikan anak usia dini merupakan layanan pendidikan yang diselenggarakan sebagai upaya memfasilitasi perkembangan anak secara holistik, mencakup berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak [2]. Selaras dengan hal tersebut, Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1, menjelaskan “Pendidikan anak usia dini adalah upaya yang direncanakan secara sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran dan memungkinkan anak mengembangkan potensi spiritual agama, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”[3]. Pendidikan anak usia dini menjadi landasan yang fundamental karena pada masa ini berada pada tahapan penting dalam pembentukan karakter. Berbagai nilai, sikap, serta kebiasaan mulai berkembang dan terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan sekitarnya [4].

Masa usia dini merupakan periode penting bagi kehidupan anak karena pertumbuhan dan perkembangannya berlangsung pesat serta menjadi fondasi bagi tahap perkembangan berikutnya [5]. Selain itu, anak usia dini merupakan pribadi khas dengan karakteristik serta kebutuhan perkembangan yang berbeda pada setiap tahap usianya [5]. Pada periode ini, anak menunjukkan tingkat keingintahuan yang tinggi terhadap berbagai hal di sekitarnya dan secara aktif mengeksplorasi untuk memperoleh pengalaman belajar baru [6]. Dengan demikian, diperlukan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak sesuai dengan tingkat usianya [7].

Pemberian stimulasi yang tepat diperlukan karena perkembangan potensi dasar anak usia dini mencakup beragam aspek perkembangan yang saling berkaitan, meliputi aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik [8]. Di antara berbagai aspek perkembangan, aspek sosial emosional adalah aspek penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini [9], [10]. Proses perkembangan sosial mencakup kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, memahami kondisi yang dihadapi, serta menjalin interaksi dengan orang lain, termasuk keluarga, saudara, teman dan masyarakat [7], [11]. Sementara itu, perkembangan sosial emosional adalah proses berkembangnya kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial beserta menjalin interaksi yang positif dengan orang-orang di sekitarnya [12].

Erik Erikson menjelaskan melalui teori perkembangan psikososial bahwa perkembangan sosial emosional anak tidak terlepas dari pengaruh interaksi sosial dan lingkungan yang melingkupinya [13]. Pada usia 3-6 tahun, anak memasuki fase *initiative versus guilt*, yaitu tahap ketika anak menunjukkan inisiatif dalam melakukan berbagai aktivitas sosial, berinteraksi dengan orang lain, serta mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Dukungan dan stimulasi yang tepat pada tahap ini dapat membantu berkembangnya kemampuan sosial emosional anak, termasuk kemampuan berempati yang menjadi dasar munculnya perilaku prososial seperti berbagi, membantu dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain [14].

Dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini, empati menjadi keterampilan utama untuk dikembangkan. Hurlock mengemukakan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan situasi yang dialami orang lain, serta menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap keadaan tersebut [16]. Empati menjadi dasar munculnya perilaku prososial, seperti berbagi, membantu, dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan demikian, empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan keadaan emosional orang lain, sedangkan perilaku prososial merupakan tindakan nyata yang diwujudkan melalui perilaku berbagi, membantu, dan bekerja sama.

Perubahan pola interaksi sosial dan kemajuan teknologi menuntut adanya stimulasi yang tepat untuk mengembangkan empati dan perilaku prososial anak sejak dini. Sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini antara lain keluarga, lingkungan pendidikan, serta pergaulan sosial [19], [20]. Maka dari itu, sikap dan perilaku orang tua maupun guru memegang peranan penting dalam menumbuhkan empati pada diri anak, mengingat anak cenderung mencontoh berbagai hal yang mereka peroleh melalui pengamatan di lingkungan sekitarnya. Berbagai pengalaman yang anak terima melalui penglihatan, pendengaran, dan pengalaman langsung, baik di lingkungan rumah maupun sekolah menjadi fondasi utama dalam membentuk kemampuan empati sebagai dasar munculnya perilaku prososial [21].

Goleman mengatakan bahwa seorang anak telah memiliki potensi dasar untuk menunjukkan sikap empati sejak ia lahir. Hal ini dapat terlihat dari fenomena sederhana ketika dua bayi bertemu, di mana saat salah satu bayi menangis maka bayi lainnya ikut menangis seakan memahami perasaan temannya [10]. Namun, ketika anak memasuki usia dua sampai tiga tahun potensi empati tersebut umumnya mulai berkurang. Oleh karena itu, peran keluarga dan lembaga pendidikan sangat penting dalam memberikan stimulasi yang tepat agar kemampuan empati sebagai dasar munculnya perilaku prososial dapat berkembang secara optimal.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjelaskan bahwa perilaku prososial anak usia 5-6 tahun dapat terlihat dalam bentuk kemampuan bermain dengan teman sebaya, berbagi dengan orang lain, memahami perasaan teman, bersikap kooperatif, menunjukkan sikap toleran, serta menampilkan perilaku sopan santun sesuai nilai sosial budaya yang berlaku. Hal ini menandakan bahwa kemampuan empati dan kepedulian sosial perlu dikembangkan sejak dini melalui kegiatan pembiasaan di sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock bahwa pendidikan prasekolah merupakan tempat untuk anak dapat melakukan penyesuaian sosial. Sehingga, lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan empati anak [22]. Melalui interaksi yang intens dengan guru dan teman sebaya di sekolah, anak belajar memahami perasaan orang lain dan mengembangkan sikap empati. Semakin sering anak terlibat dalam interaksi sosial dan memperoleh stimulus yang tepat, maka kemampuan empati anak akan semakin berkembang [23].

Nugraha et al., [10] berpendapat bahwa stimulasi dan pembelajaran kemampuan empati pada anak usia dini perlu disampaikan dengan pendekatan yang ringan,

menyenangkan, tidak monoton, serta mudah dipahami dan ditiru sesuai dengan tingkat perkembangan yang sedang dialami oleh anak. Rasa empati pada anak tidak hanya tercermin dari perasaan belas kasih saja, tetapi juga tampak melalui tindakan nyata yang dilakukan oleh anak, seperti kebiasaan untuk berbagi yang diajarkan sejak dini [24]. Berbagi merupakan perilaku sukarela dalam membagikan sebagian miliknya kepada orang lain, sebagai wujud kepedulian sosial dan kemampuan berempati [25]. Menurut Supriani et al., [26], pengembangan rasa empati pada anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pembiasaan berbagi, salah satunya dengan kegiatan makan bersama secara rutin.

Salah satu bentuk pembiasaan berbagi tersebut diimplementasikan di TK Al-Azhar Syifa Budi Talaga Bestari melalui kegiatan berbagi yang dikenal dengan sebutan 'Piring *Sharing*'. Kegiatan ini dilakukan pada waktu istirahat makan, di mana anak-anak secara bergiliran antre untuk berbagi sebagian kecil makanan dari bekal yang mereka bawa ke dalam 'Piring *Sharing*'. Melalui kegiatan tersebut, anak dibiasakan untuk berbagi secara sukarela serta belajar menumbuhkan kepedulian terhadap teman sebaya dalam situasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, Piring *Sharing* menjadi praktik nyata dalam kegiatan sekolah yang sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya dalam menstimulasi perilaku prososial pada anak usia dini.

Implementasi kegiatan Piring *Sharing* sesuai dengan Standar Tingkat pencapaian perkembangan anak (STTPA) sebagaimana tercantum dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 pada aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5 - 6 tahun [27]. Pada standar tersebut dijelaskan bahwa anak diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, memiliki kemampuan menjaga diri dan lingkungannya, menghargai keunggulan orang lain, serta menunjukkan perilaku prososial seperti berbagi, menolong, membantu teman, bersifat kooperatif, menghargai hak orang lain, serta menunjukkan sikap toleran.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai pembiasaan sebagai upaya meningkatkan empati anak usia dini dengan menggunakan berbagai bentuk aktivitas. Penelitian yang dilakukan oleh Gina Kania dkk. [28] mengungkapkan bahwa pembiasaan makan bersama mampu meningkatkan kebutuhan orang lain, kepedulian, komunikasi, serta keterampilan sosial. Penelitian Nur Dian Andini [29] juga menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan amal saleh secara rutin dapat menumbuhkan kepedulian terhadap teman, meningkatkan perilaku berbagi, dan memperkuat kepekaan anak terhadap kondisi orang lain. Selanjutnya, Eva Fitriani dkk. [30] menjelaskan bahwa pengembangan empati dapat dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan, seperti berbagi makanan dan mainan, membantu teman yang mengalami kesulitan, menghargai perbedaan, serta membiasakan sikap sopan santun dan tenggang rasa. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Kholifatul Saniya dkk. [31] menunjukkan bahwa program berbagi yang dilaksanakan secara berkelanjutan mampu mengembangkan karakter sosial, meningkatkan empati, menumbuhkan kepedulian, serta mendorong perilaku prososial pada anak usia dini.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pembiasaan melalui kegiatan berbagi dan aktivitas sosial memiliki peran penting dalam

pengembangan perilaku prososial pada anak usia dini. Namun, penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada kegiatan amal shaleh, sedekah Jumat, atau kegiatan makan bersama yang dilakukan pada waktu tertentu. Sementara itu, penelitian ini mengkaji Program Piring *Sharing* sebagai program pembiasaan yang terintegrasi dalam rutinitas harian sekolah dan dilaksanakan secara sistematis setiap hari. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai implementasi Program Piring *Sharing* sebagai bentuk pembiasaan berbagi makanan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk menstimulasi perilaku prososial anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya mengkaji pelaksanaan Program Piring *Sharing*, tetapi juga mendeskripsikan berbagai bentuk perilaku prososial yang muncul melalui program tersebut.

## **METODE**

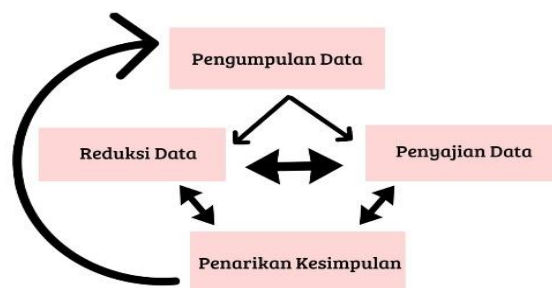
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif diterapkan untuk memahami secara detail baik konsep maupun fenomena yang menjadi fokus penelitian [32]. Pengumpulan data dilaksanakan menggunakan teknik triangulasi (gabungan), dengan pengolahan data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih mengutamakan pemaknaan [33]. Tujuan penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini untuk menguraikan dan menjelaskan fenomena yang terjadi secara sistematis, melalui proses pengumpulan, pencatatan, analisis, serta interpretasi data sesuai dengan kondisi nyata di lapangan sehingga diperoleh gambaran yang jelas, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan data yang diperoleh dari informan, baik secara lisan maupun tertulis [34].

Penerapan metode deskriptif disesuaikan dengan tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan pelaksanaan Program Piring *Sharing* sebagai upaya pengembangan perilaku prososial pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kegiatan berbagi melalui Program Piring *Sharing* diterapkan serta pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku prososial anak. Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Azhar Syifa Budi Talaga Bestari dengan waktu pengamatan selama 3 bulan dan pengambilan data selama 2 hari pada bulan Mei, dengan subjek penelitian 18 anak usia kelompok B, serta 2 guru kelas dan kepala TK. Lokasi penelitian dipilih karena TK ini telah menerapkan Program Piring *Sharing* dalam kegiatan sehari-hari.

Validitas data dalam penelitian diuji melalui triangulasi sumber, dengan proses pencocokan dan perbandingan informasi yang diperoleh berdasarkan kegiatan pengamatan langsung, sesi tanya jawab dengan informan, serta pengumpulan dokumentasi pendukung sehingga data yang dihasilkan dapat dinyatakan valid. Observasi adalah kegiatan mengamati objek penelitian [35]. Pedoman observasi disusun dan dikembangkan berdasarkan indikator perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Indikator tersebut meliputi anak mengetahui dan merespon perasaan teman, berbagi dengan teman, menghormati hak/pendapat orang lain dan memperlihatkan sikap toleransi melalui bimbingan dalam kegiatan dan

interaksi di lingkungan satuan pendidikan. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif umumnya dilakukan melalui teknik wawancara [36]. Panduan wawancara dalam penelitian ini memuat aspek pelaksanaan Program Piring *Sharing* sebagai upaya stimulasi perilaku prososial pada anak usia dini. Aspek yang dikaji meliputi pelaksanaan program, perilaku berbagi makanan, membantu teman, menunjukkan kepedulian, serta membiasakan anak untuk menghargai dan merespon kebutuhan orang lain dalam kegiatan di sekolah. Wawancara dilakukan bersama 3 orang yaitu, Kepala TK, Wali kelas, dan Guru pendamping kelas. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pandangan guru terkait pelaksanaan Program Piring *Sharing* dalam menstimulasi perilaku prososial pada anak usia dini.

Pemilihan Guru dan Kepala TK sebagai narasumber didasarkan pada keterlibatannya secara langsung dalam pelaksanaan Program Piring *Sharing* serta pemahamannya mengenai perkembangan perilaku prososial anak usia dini. Analisis terhadap data dilakukan mengacu pada model interaktif Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman yang dilakukan melalui tiga alur tahapan, yaitu: mereduksi temuan yang diperoleh dengan memilah data yang sesuai dengan fokus penelitian, menyajikan temuan berupa paparan naratif, serta menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi selama penelitian berlangsung.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Piring *Sharing* di TK Al-Azhar Syifa Budi Talaga Bestari. Program Piring *Sharing* merupakan salah satu kegiatan pembiasaan yang diterapkan di TK Al-Azhar Syifa Budi Talaga Bestari untuk menstimulasi perilaku prososial pada anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari pada saat istirahat makan dengan melibatkan seluruh anak dalam kelas. Pelaksanaan Program Piring *Sharing* dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, guru menyiapkan piring *sharing* yang akan digunakan serta memberikan arahan mengenai pentingnya berbagi dan peduli terhadap teman. Pada tahap pelaksanaan, anak-anak secara bergiliran menyisihkan sebagian makanan yang dibawa dari rumah ke dalam piring *sharing* yang telah disediakan. Selanjutnya, pada tahap evaluasi guru memberikan penguatan dan refleksi sederhana mengenai kegiatan yang telah dilakukan serta mengapresiasi perilaku berbagi yang ditunjukkan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala TK, kegiatan telah menjadi bagian rutinitas dengan sekolah yang bertujuan membiasakan anak untuk berbagi dengan teman. “Program ini sudah kami lakukan sejak awal sekolah berdiri, setiap harinya anak-anak menyisihkan sedikit makanan yang mereka bawa ke dalam piring sharing. Adapun tujuan dari kegiatan ini kami melihat usia golden age harus diberikan stimulus sebanyak-banyaknya, salah satunya empati karena pendidikan karakter bukan sesuatu kegiatan yang hasilnya instant, tetapi melalui proses pembiasaan yang tidak sebentar dan terus-menerus, yang outputnya diharapkan memberikan warna pada karakter anak yang kita inginkan tidak hanya melalui kegiatan seperti bercerita atau tanya jawab, melainkan melalui aksi nyata seperti berbagi berbagi dan peduli kepada sekitar, dimulai dari teman kelasnya”.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru selalu berperan aktif dalam mendampingi anak-anak selama kegiatan. Guru memberikan arahan, contoh, serta penguatan positif kepada anak mengenai pentingnya berbagi dan peduli terhadap teman. Setelah itu anak-anak membuat barisan untuk bergiliran menyisihkan sebagian makanannya ke dalam piring *sharing*. Hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan program piring *sharing* berperan sebagai kegiatan yang dilakukan setiap hari yang bertujuan untuk membiasakan anak berbagi sejak masa kanak-kanak. Selain itu, guru membantu anak untuk memahami makna berbagi sehingga kegiatan tidak hanya menjadi rutinitas, namun menjadi salah satu cara pembelajaran kepada anak. Wali kelas menjelaskan : “Tujuan dilaksanakannya program piring sharing untuk membiasakan anak berbagi, menumbuhkan perilaku prososial anak dan untuk anak yang belum kenyang atau bekalnya telat diantar bisa mengambil makanan dari piring sharing. Awalnya ada beberapa anak yang masih nggak mau atau bingung waktu berbagi ke piring sharing, apalagi kalau bawa makanan kesukaan mereka, tapi setelah kita beri arahan dan dilakukan setiap harinya mereka mulai paham kalo berbagi itu perbuatan baik”.

Berdasarkan wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Program Piring *Sharing* tidak hanya sekedar kegiatan makan bersama di sekolah, tetapi bagi anak dapat menjadi sarana pembelajaran sosialnya. Mengalami pengalaman langsung, anak belajar memahami pentingnya peduli dan berbagi terhadap orang lain. Temuan yang diperoleh mendukung pernyataan Nugraha et al., [10] mengungkapkan bahwa pengembangan kemampuan empati pada anak usia dini harus dirancang secara sederhana, menarik, tidak bersifat monoton, serta mudah dimengerti sekaligus dicontoh anak selaras dengan tahap tumbuh kembangnya. Data yang ditemukan dalam penelitian ini mendukung kajian terdahulu [26] yaitu dengan membiasakan kegiatan makan bersama secara rutin dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan empati pada anak usia dini.



**Gambar 2. Anak antre untuk *sharing* makanan.**



**Gambar 3. Anak menyisihkan makanan kedalam piring *sharing*.**

Perilaku Prososial yang Muncul Melalui Program Piring *Sharing*. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak menunjukkan kesediaan untuk menyisihkan sebagian makanan yang mereka bawa ke dalam piring *sharing* yang telah disediakan oleh guru tanpa adanya paksaan. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergiliran dan telah menjadi kebiasaan dilakukan oleh anak-anak pada waktu makan. Anak-anak terlihat antusias ketika mengikuti kegiatan dan tidak menunjukkan keberatan saat diminta berbagi makanan dengan teman kelasnya.

Guru kelas menjelaskan bahwa setelah dilaksanakannya program piring *sharing* secara rutin, terjadi perubahan pada perilaku kepedulian atau berbagi anak. Pada awal pelaksanaan kegiatan, masih terdapat beberapa anak yang enggan menyisihkan makanan yang dibawanya. Namun, seiring berjalannya waktu dan penguatan dari guru anak mulai terbiasa berbagi dan menunjukkan antusiasme selama kegiatan berlangsung. “Di masa awal masuk sekolah beberapa anak tidak mau berbagi, biasanya kami selaku guru kelas yang memutuskan, seperti ditanya mau makanan yang mana yang disharing, biasanya mereka bingung tuh, karena mungkin belum terbiasa dan merasa kenapa makanan yang dia bawa harus disisihkan. Nah biasanya karena terus-menerus dilakukan anak jadi terbiasa dan tidak merasa keberatan berbagi di piring *sharing*”.

Perubahan tersebut membuktikan bahwa kegiatan piring *sharing* membantu anak untuk terbiasa berbagi dengan orang lain. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, anak belajar memahami bahwa tidak semua teman memiliki kondisi yang sama dengan dirinya. Kesadaran tersebut mendorong anak untuk bersedia menyisihkan sebagian makanan yang dimilikinya sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain. Kebiasaan berbagi yang terus dilakukan secara konsisten menjadi salah satu cara dalam menstimulasi perilaku prososial pada anak usia dini.

Selain perilaku berbagi, kegiatan piring *sharing* juga menunjukkan munculnya sikap peduli terhadap teman. Berdasarkan hasil observasi di kelas, anak mulai memperhatikan kondisi teman yang berada di sekitarnya dan berusaha membantu ketika melihat ada teman yang membutuhkan bantuan. Pada saat kegiatan observasi, terdapat anak yang bekalnya belum diantar ke sekolah. Beberapa teman yang mengetahui kondisi tersebut langsung mengingatkannya untuk mengambil makanan yang tersedia di piring *sharing*. Bahkan ada salah satu anak menawarkan sebagian makanan dari kotak bekalnya untuk diberikan kepada temannya. “Kalau mereka lihat temannya ada yang tidak mengeluarkan tempat bekalnya, biasanya anak-anak langsung kasih tau ke guru, atau

bilang untuk ambil makanan yang ada di piring sharing. Malah ada yang nawarin langsung dari kotak bekalnya kayak tadi”.

Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak mulai memiliki kepedulian terhadap kondisi teman di sekitarnya. Anak tidak hanya menyadari bahwa temannya membutuhkan bantuan, tetapi juga berupaya memberikan solusi sesuai kemampuan yang dimiliki. Sikap peduli yang ditunjukkan anak melalui tindakan membantu dan berbagi mencerminkan adanya kepedulian sosial terhadap orang lain. Menurut Mariam & Prihandoko [25], berbagi merupakan perilaku sukarela dalam menyisihkan sebagian miliknya sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Dalam penelitian ini, kepedulian sosial tidak hanya terlihat melalui kegiatan berbagi makanan, tetapi juga melalui kesediaan anak untuk membantu teman yang membutuhkan bantuan.

Kepedulian anak juga muncul pada saat aktivitas pembelajaran sehari-hari. Guru mengungkapkan bahwa anak mulai terbiasa membantu teman yang sedang mengalami kesulitan selama proses belajar. Ketika ada anak yang tidak membawa alat tulis, temannya langsung menawarkan untuk meminjamkan alat tulis yang mereka miliki. Selain itu, ketika terdapat teman yang memiliki kesulitan, seperti tidak dapat mengerjakan sesuai instruksi atau kertas tugas sobek, anak berinisiatif memberitahukan kepada guru kelas agar temannya mendapatkan bantuan. “Sekarang anak-anak kalau lihat temannya kesulitan otomatis langsung bantu. Kalau ada yang gak bawa pensil warna pasti temennya pinjemin, atau kalau ada yang belum paham sama tugas atau kertas tugasnya sobek mereka biasanya langsung bilang ke guru supaya dibantuin.”

Sikap peduli dan membantu teman yang ditunjukkan anak memperlihatkan adanya perkembangan kemampuan untuk memahami kondisi orang lain dan memberikan respons yang sesuai terhadap kebutuhan temannya. Sejalan dengan [15] mengungkapkan bahwa, empati ialah kemampuan seseorang dalam mengerti serta urut menghayati situasi emosional orang lain yang kemudian diwujudkan melalui respons yang sesuai. Perkembangan perilaku prososial juga terlihat pada situasi di luar kegiatan sekolah. Berdasarkan wawancara, kepala TK mengungkapkan bahwa kegiatan piring *sharing* telah menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak. Hal tersebut terlihat ketika sekolah melaksanakan kegiatan *field trip*, pada saat anak menerima makanan yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Namun, sebelum makanan dimakan oleh mereka, beberapa anak menanyakan kepada guru mengenai *sharing* makanan yang biasa dilakukan di sekolah. “Sering kali setiap kegiatan *field trip* ketika kita mau makan bersama, beberapa anak pasti nanyain ‘bu piring *sharing*nya mana?’ karena biasanya setiap makan dan sama temen sekolah pasti mereka *sharing* dulu kan. Biasanya kami kasih penjelasan kalau saat itu kita sedang berada di luar sekolah dan semua anak mendapatkan makanan dengan porsi dan jenis yang sama jadi kegiatan piring *sharing* tidak dilakukan dulu.”

Perubahan perilaku berbagi anak juga terlihat pada lingkungan keluarga. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh kepala TK, salah satu orang tua peserta didik mengungkapkan bahwa anaknya mulai terbiasa menyisihkan sebagian makanan yang dimiliki untuk diberikan kepada saudaranya. “Ada salah satu wali murid yang menyampaikan kepada saya bahwa sekarang anaknya kalau memiliki makanan selalu

menyisihkan sebagian untuk kakaknya di rumah, pasti setiap mau makan dia selalu menyisihkan dan bilang mau sharing makanan untuk kakak. Waktu belum sekolah anak itu biasanya hanya menghabiskan makanannya sendiri”.

Cerita dari orang tua tersebut memperlihatkan bahwa seorang wali murid kebiasaan berbagi yang ditanamkan melalui program piring *sharing* bukan sekedar terlihat di lingkungan sekolah, melainkan mulai diimplementasikan oleh anak pada rutinitas keseharian bersama keluarga. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami makna berbagi atau peduli dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan menyisihkan makanan untuk anggota keluarga menunjukkan bahwa anak mulai memahami kebutuhan orang lain dan bersedia berbagi sebagian yang dimilikinya. Perilaku tersebut merupakan salah satu bentuk empati yang diwujudkan melalui tindakan nyata. Keinginan anak untuk tetap melakukan *sharing* meskipun sedang tidak berada di lingkungan sekolah memperlihatkan bahwa perilaku berbagi tidak lagi dilakukan semata-mata karena arahan guru saja, melainkan mulai tumbuh menjadi bagian dalam diri anak. Kebiasaan berbagi yang terus dilatih secara konsisten menjadi salah satu langkah dalam mengembangkan perilaku prososial pada anak usia dini.

Senada terhadap pandangan guru kelas, Kepala TK juga menilai bahwa program piring *sharing* memberikan dampak positif terhadap perkembangan empati anak. Menurutnya, anak tidak hanya belajar berbagi makanan, melainkan mulai menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan teman serta lebih peka terhadap kondisi orang lain. “Menurut saya tahap usia anak usia dini empati itu merupakan hal yang abu-abu dibanding dengan kedisiplinan. Tetapi sebagai tenaga pendidik kita tidak boleh berkecil hati untuk terus memberikan stimulus karena bagaimanapun usia ini harus diberikan stimulus sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya tanpa terputus supaya tetap berdampak terhadap pendidikan karakter mereka. Kalau yang saya lihat dan tadi sudah sampaikan dari munculnya peduli terhadap teman dikelas yang tidak bawa makanan saya yakin program ini ada dampaknya untuk anak”.

Pernyataan yang diperoleh memperlihatkan bahwa pengembangan empati pada anak usia dini merupakan proses yang membutuhkan pembiasaan juga stimulasi secara berkelanjutan. Berbeda dengan perilaku yang tampak secara langsung, seperti kedisiplinan, perkembangan empati sering kali terlihat melalui tindakan-tindakan sederhana yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Sebuah contoh perilaku yang ditemukan melalui hasil penelitian yaitu kepedulian anak terhadap teman yang bekalnya belum datang, dimana anak berinisiatif mengingatkan temannya untuk mengambil makanan dari piring *sharing* atau menawarkan makanan yang dimilikinya. Munculnya perilaku tersebut mengindikasikan bahwa anak mulai mampu memperhatikan kebutuhan orang lain dan memberikan tanggapan yang sesuai terhadap kondisi yang dialami temannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, program piring *sharing* memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar memahami kebutuhan orang lain melalui pengalaman langsung. Kegiatan yang dilakukan secara rutin membuat anak terbiasa berinteraksi, berbagi, serta memperhatikan kondisi sekitarnya. Perkembangan perilaku prososial terlihat dari semakin seringnya anak menunjukkan kepedulian terhadap

temannya tanpa harus diarahkan oleh guru. Anak mulai terbiasa berbagi makanan, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta memperhatikan kebutuhan teman. Bahkan perilaku tersebut tidak hanya muncul saat kegiatan piring *sharing* berlangsung, namun turut terlihat melalui aktivitas pembelajaran sehari-hari, aktivitas di luar sekolah serta lingkungan keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang muncul melalui Program Piring *Sharing* lebih banyak berupa tindakan nyata seperti berbagi makanan, membantu teman, meminjamkan alat tulis, serta memperhatikan kebutuhan teman. Sejalan dengan pendapat Marion [18], bentuk perilaku prososial yang muncul meliputi perilaku menolong atau membantu, berbagi atau memberi, serta bekerja sa,a dengan orang lain. Sementara itu, empati merupakan kemampuan anak dalam memahami dan merasakan keadaan orang lain yang menjadi dasar munculnya perilaku prososial. Dengan demikian, Program Piring *Sharing* tidak hanya menumbuhkan empati, tetapi lebih tampak dalam bentuk perilaku prososial anak.

Perilaku yang ditunjukkan sejalan dengan indikator perilaku prososial anak usia 5-6 tahun sebagaimana dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yaitu kemampuan berbagi dengan orang lain, memahami perasaan teman, membantu teman, bersikap kooperatif, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Temuan penelitian ini dapat dipaparkan berdasarkan teori perkembangan psikososial Erik Erikson [13]. Pada tahap initiative versus guilt, anak mulai memiliki dorongan guna melakukan berbagai aktivitas sosial atas inisiatifnya sendiri. Inisiatif tersebut terlihat ketika anak secara spontan menawarkan makanan kepada temannya, meminjamkan alat tulis, maupun mengingatkan temannya untuk mengambil makanan dari piring *sharing*. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak mulai mengembangkan kepedulian sosial melalui interaksi yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Kesempatan untuk berinteraksi, berbagi dan membantu teman secara langsung memungkinkan anak memperoleh pengalaman sosial yang mendukung berkembangnya perilaku prososial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Gina Kania dkk. [28] yang menunjukkan bahwa pembiasaan makan bersama dapat meningkatkan kemampuan empati anak, serta penelitian Nur Dian Andini [29] dan Eva Fitriani dkk. [21] yang menjelaskan bahwa kegiatan berbagi dan pembiasaan sosial mampu menumbuhkan kepedulian, kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, dan perilaku prososial pada anak usia dini. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Kholifatatus Saniya dkk. [31] yang menunjukkan bahwa program berbagi, termasuk berbagi makanan, efektif dalam mengembangkan empati dan karakter sosial anak. Oleh karena itu, program piring *sharing* tidak hanya menjadi kegiatan berbagi makanan, namun menjadi media pembiasaan yang efektif dalam menstimulasi anak perilaku prososial, kepedulian sosial dan kebiasaan berbagi pada anak usia dini.

## KESIMPULAN

Program piring *sharing* di TK Al-Azhar Syifa Budi Talaga Bestari dilaksanakan melalui kegiatan berbagi makanan yang secara rutin dilakukan pada waktu istirahat

makan bersama. Pelaksanaan program ini memfasilitasi anak dalam memperoleh pengalaman belajar berbagi serta peduli kepada orang lain melalui pengalaman langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program piring *sharing* memunculkan berbagai bentuk perilaku prososial pada anak, seperti berbagi makanan, peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menerapkan kebiasaan berbagi di lingkungan keluarga. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai Program Piring *Sharing* program pembiasaan berbagi makanan yang terintegrasi dalam rutinitas harian sekolah dan dilaksanakan secara sistematis setiap hari untuk menstimulasi perilaku prososial anak usia dini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak mengkaji kegiatan berbagi yang bersifat tidak rutin, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan berbagi yang dilakukan secara berkelanjutan mampu menumbuhkan berbagai bentuk perilaku prososial pada anak baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilaksanakan pada satu lembaga TK dengan jumlah subjek yang terbatas serta tidak melibatkan kelompok pembandingan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak lembaga TK sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penerapan Program Piring *Sharing*. Orang tua juga diharapkan melanjutkan pembiasaan tersebut di rumah agar perilaku prososial anak dapat berkembang secara optimal.

## PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan kurnia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada sivitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia Kampus di Serang, khususnya dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan. Ucapan terima kasih kepada Kepala TK, guru, dan anak-anak TK Al-Azhar Syifa Budi Talaga Bestari yang telah membantu melaksanakan penelitian. Terimakasih juga kepada orang tua, keluarga, teman, sahabat, dan seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses penelitian.

## REFERENSI

- [1] S. Arifin dan M. Muslim, "Tantangan Implementasi Kebijakan 'Merdeka Belajar, Kampus Merdeka' pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia," *J. Pendidik. Islam AL-ILMI*, vol. 3, no. 1, Jun 2020, doi: 10.32529/al-ilm.v3i1.589.
- [2] E. A. Mashudi, D. Hendriawan, B. Tristyanto, and R. N. Arzaqi, "Analisis Standar Kompetensi Anak Usia Dini sebagai Dasar Penyusunan Kurikulum Bimbingan di TK," *Aulad*, vol. 8, no. 2, pp. 740–753, May 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i2.661.
- [3] E. Irawati dan W. Susetyo, "Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Blitar," *J. Supremasi*, vol. 7, no. 1, hal. 3, Mar 2017, doi: 10.35457/supremasi.v7i1.374.
- [4] D. Aulia and S. Sudaryanti, "Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 4, pp. 4565–4574, Aug. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i4.4056.

- [5] A. K. Putri, D. Hendriawan, and R. N. Arzaqi, "Magic Words Buku Dongeng Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Santun pada Anak Usia Dini," *Aulad*, vol. 8, no. 1, pp. 251–260, Feb. 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i1.986.
- [6] S. Solihin, "Implementasi Pembelajaran Sentra Dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa Di Tkit Al Mumtaz Jayanti Tangerang," *JAD*, vol. 12, no. 2, Dec. 2024, doi: 10.55171/jad.v12i2.1215.
- [7] N. F. Meilani, R. Rusmayadi, dan H. Herman, "Pengaruh Permainan Tradisional terhadap Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Furqan Minasaupa Makassar," *J. Caksana Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 2, hal. 1589–1597, Des 2025, doi: 10.31326/jcpaud.v8i2.2511.
- [8] A. G. Safitri, P. Nuroniah, dan D. Hendriawan, "Efektivitas Afirmasi Positif dalam Pengembangan Self Awareness Anak Usia 4-5 Tahun," *Infant. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.upi.edu/index.php/INFANTIA/article/view/88588>.
- [9] A. Ayu Syaputri, E. Anesty Mashudi, and P. Nuroniah, "Dampak Pola Komunikasi Keluarga Consensual dan Laissez-Faire terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini," *murhum*, vol. 6, no. 2, pp. 1081–1094, Aug. 2025, doi: 10.37985/murhum.v6i2.1675.
- [10] D. Nugraha, S. Apriliya, and R. K. Veronicha, "Kemampuan Empati Anak Usia Dini," *JPA*, vol. 1, no. 1, pp. 30–39, Jun. 2017, doi: 10.17509/jpa.v1i1.7158.
- [11] A. Winarti, D. Faradilla, P. Rahmatun Nisa, S. Jubaedah, and L. Suzanti, "Upaya Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Find Me," *J.Ihsan*, vol. 2, no. 2, pp. 1–7, Jul. 2024, doi: 10.61104/ihsan.v2i2.166.
- [12] A. Amelya, Y. Fitriani, and P. Nuroniah, "Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran," *murhum*, vol. 5, no. 1, pp. 459–470, May 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.577.
- [13] E. Desmariyani, Y. Nofriyanti, D. Roza, dan M. Wulandari, "Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional, Bahasa, Kognitif dan Fisik Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 9, no. 1, hal. 3418–3427, Feb 2025, doi: 10.31004/jptam.v9i1.25692.
- [14] N. Kamisykatin dan A. Sobarna, "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan dalam Aktivitas Sehari Hari di TK Barokatul Ihsan," *Bandung Conf. Ser. Early Child. Teach. Educ.*, vol. 2, no. 2, Jul 2022, doi: 10.29313/bcsecte.v2i2.3260.
- [15] K. S. Pertiwi, "Hasil Kemampuan Empati Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media E-Bigbook," *j. edutech.*, vol. 8, no. 1, p. 156, Jul. 2020, doi: 10.23887/jeu.v8i1.27335.
- [16] M. Miftakhuddin, "Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z," *PAIJ.PEND.ISLAM.*, vol. 17, no. 1, pp. 1–16, Jun. 2020, doi: 10.14421/jpai.2020.171-01.
- [17] N. Gungordu, M. Hernandez-Reif, D. Walker, and S. Wind, "Empathy and Creativity as Foundations and Predictors of How Prosocial Behavior Develops in Preschool Age Children," Mar. 13, 2024. doi: 10.22541/au.171033857.77890500/v1.
- [18] S. Saharani, T. Iriyanto, dan N. Anisa, "Perkembangan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Mardi Putra 01 Kota Batu," *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehat. dan Gizi Anak Usia Dini)*, vol. 2, no. 1, hal. 19–30, Mei 2021, doi: 10.26740/jp2kgaud.2021.2.1.19-30.

- [19] Emsya Salsabela, Siti Khumaeroh, And Rr Deni Widjayatri, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Pra Sekolah Dengan Instrumen Kuesioner Masalah Mental Emosional," *ABATA*, vol. 2, no. 2, Sep. 2022, doi: 10.32665/abata.v2i2.555.
- [20] H. N. Gymnastia, N. Sundari, and E. A. Mashudi, "Dampak Co-Parenting Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini : Sebuah Studi Kasus," *Aulad*, vol. 8, no. 1, pp. 525–541, Apr. 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i1.1079.
- [21] S. Kutfiana, S. Emmanuel H, dan M. R. Akbar, "Strategi Pengembangan Empati dalam Pendidikan Anak Usia Dini 4-5 Tahun (Studi Deskriptif di TK PGRI 1 Bululawang)," *J. Caksana Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, hal. 463–476, Jul 2025, doi: 10.31326/jcpaud.v8i1.2322.
- [22] F. Victoranto *et al.*, *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*. 2021. [Daring]. Tersedia pada: [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=FXk\\_EAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=FXk_EAAAQBAJ)
- [23] S. A. Nurfazrina, H. Y. Muslihin, and S. Sumardi, "Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review)," *J. Agapedia*, Vol. 4, No. 2, Pp. 285–299, Dec. 2020, Doi: 10.17509/Jpa.V4i2.30447.
- [24] K. Rini, N. Siti, H. Srie, dan Y. Septiyani Endang, "Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sedekah Jumat Berkah di PAUD Insan Mandiri Kota Bogor," *AKSARA J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 09, no. May, 2021, doi: 10.37905/aksara.9.2.1067-1074.2023.
- [25] D. N. Inten, "Penanaman Kejujuran pada Anak dalam Keluarga," *J. Fam.*, vol. III, no. 1, hal. 35–45, 2017, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/view/5907>.
- [26] S. Salianty *et al.*, "Analisis Implementasi Program Pelibatan Orangtua di Taman Kanak-Kanak Berdasarkan Epstein Model of Parental Involvement," *Asghar J. Child. Stud.*, vol. 4, no. 2, hal. 94–103, Des 2024, doi: 10.28918/asghar.v4i2.8770.
- [27] Rohita dan N. Rahmadini Hidayat, "The Effectiveness of Using Learning Device Information Systems in Preparing Learning Plans," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 17, no. 1, hal. 155–172, Apr 2023, doi: 10.21009/JPUD.171.12.
- [28] I. F. F. Sumual, P. Sularso, dan Budiyono, "Upaya Menumbuhkan Rasa Solidaritas Kebangsaan Anak Usia Dini Melalui Permainan Bakiak," *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 7, no. 2. hal. 117–124, 2019. doi: 10.25273/citizenship.v7i2.5922.
- [29] W. Ariyanti, "Meningkatkan Aspek Perkembangan Motorik dan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun melalui Permainan Tradisional Bakiak," *Early Child. J.*, vol. 4, no. 1, hal. 43–52, Apr 2025, doi: 10.30872/ecj.v4i1.4829.
- [30] W. Yulianingsih, M. Lutviatiani, dan C. F. Wijaksono, "Analisis Perkembangan Post-Pandemic Social Skills Anak Fase Childhood melalui Permainan Lato-Lato," *Educ. J. Ilm. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, hal. 15–22, Feb 2023, doi: 10.37985/educative.v1i1.7.
- [31] K. Saniya and L. M. K. Filasofa, "Penanaman Karakter Sosial Anak Melalui Program Berbagai," *Aulad*, vol. 8, no. 1, pp. 10–19, Jan. 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i1.836.
- [32] D. Y. Arta dan S. I. Prahesti, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Era Digital," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 6, hal. 1940–1946, Des 2024, doi: 10.31004/obsesi.v8i6.6675.
- [33] H. Syahrizal dan M. S. Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *J. QOSIM J. Pendidik. Sos. Hum.*, vol. 1, no. 1, hal. 13–23, Mei 2023, doi: 10.61104/jq.v1i1.49.
- [34] S. Gusmawanti, Y. Fitriani, and . F., "Pembinaan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui PHP2D Di Desa Cimoyan Kecamatan Taktakan Kota

- Serang," *aulad*, vol. 5, no. 2, pp. 297–305, Aug. 2022, doi: 10.31004/aulad.v5i2.381.
- [35] H. Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)," *AT*, vol. 8, no. 1, p. 21, Jan. 2017, doi: 10.21580/at.v8i1.1163.
- [36] A. R. Z. Wati dan S. Trihantoyo, "Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *J. Din. Manaj. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, hal. 46, Okt 2020, doi: 10.26740/jdmp.v5n1.p46-57.